BAB II
TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir menurut bahasa mempunyai arti sebagai berikut :

1. "Al Fasr (الفسر)" identik dengan "al kasyf" (الكشف) yang artinya adalah membuka atau menyingkap dan juga mempunyai arti :

   التأويل، الكشف، الإيضاح، البيان، الشرح

   (ta'wil, menyingkap, menjelaskan, keterangan dan syarah).[1]

2. Menurut pengarang kitab "Husnul 'Araby" yang dikutip oleh Adz Dzahaby dalam kitabnya "At Tafsir wal Mufassirūn" dinyatakan bahwa "al fasr adalah menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan tafsir menyingkap suatu maksud lafadh yang musykil".[2] (الفسر كشف المغطى والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل)

3. Kalimat tafsir adalah kebalikan dari kata "As safaru (السفر)" yang mempunyai arti terbuka, seperti dikatakan " أسفر الصبح اذا أضاء " (waktu shubuh sudah terang).

4. Kalimat tafsir diambil dari kata " At Tafsīrah " (التفسرة) yang artinya adalah suatu alat yang

---

[1] Louis Ma'luf, Kamus Al Munjid, Maktabah al-Katholikiyah, Bairut, t. th., p. 583.

[2] Adz Dzahaby Husain Muhammad, At Tafsir Wal Mufassirun, Juz I, Darul Kutubil Haditsah, Cet. II, p. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai seorang dokter untuk mengetahui penyakit seseorang. Sedangkan tafsir itu merupakan suatu alat bagi seorang mufassir untuk menyingkap tabir yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qurān dengan segala seginya.[3]

5. Menurut Az Zarqany dinyatakan bahwa tafsir menurut bahasa artinya adalah " الإيضاح والتبيين " yakni penjelasan dan keterangan.[4]

Keterangan ini seperti firman Allah dalam surat Al Furqān ayat 33 berbunyi :

ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".[5]

6. Menurut Imam As Suyuthy dalam kitabnya "Al Itqān fi 'Ulumil Qurān" bah wa kata tafsir berasal dari kata al fasr (الفسر) yang mengikuti wazan taf'īl (تفعيل) yang berarti menerangkan dan menyingkap.[6]

Dari beberapa keterangan seperti tersebut di atas dapat dimengerti bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang diartikan sebagai alat untuk me-

---

[3]Az Zarkasyi, Badaruddin, Al Burhan fi Ulum-al Quran, Juz II, Isa al Baby al Halaby, t. th., p. 197.

[4]Az-Zarqany Abd. Adhim Muhammad, Manahilul - 'Irfan fi Ulumil Quran, Juz II, Isa Al Baby al Halaby, t. th., p. 3.

[5]Departemen Agama RI., Al Quran dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1978, p. 564.

[6]As Suyuthy Jalaluddin Abd. Rahman, Al Itqan fi Ulumil Quran, Juz II, Darul Fikr, Bairut, 1979, p . 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngetahui sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yg maksudnya dapat dicerna melalui akal atau rasio. Dengan kata lain tafsir dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan sesuatu yang bersifat ma'nawi. Namun pemakaian untuk pengertian yang kedua lebih banyak dari pada pemakaian pengertian yang pertama.

Adapun pengertian tafsir menurut terminologi, adalah sebagai berikut :

a. Imam Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

بانه علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها
التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذلك .

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafadh-lafadh Al Quran dan menerangkan petunjuk-petunjuknya serta hukum-hukumnya baik yang mufrad maupun yang tersusun serta menjelaskan makna-makna yang dibawa oleh lafadh-lafadh itu ketika dalam susunan (konteks kalimat) dan ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu".7

b. Imam Az Zarqany mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

والتفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن الكريم
من حيث دلالته على مراد الله بقدر الطاقة البشرية .

7Az Dzahaby, Op Cit., p. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas al Qurān dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allas sesuai dengan kemampuan manusia".[8]

c. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, tafsir adalah :

التفسير في الحقيقة : إنما هو شرح اللفظ المستغلق
عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه او يقاربه
او له دلالة عليه بإحدى طرق الدلالة .

"Tafsir, pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadh yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksyud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk)". 9

d. Imam Badruddin Az Zarkasyi memberi pengertian tafsir sebagai berikut :

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه
محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".[10]

---

[8]Az-Zarqany, Op Cit., p. 471.

[9]Hasbi Ash Shiddieqy T.M., Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran, Bulan Bintang, Jakarta, t. th.,p. 193.

[10]Az Zarkasyi Badruddin, Op Cit., p. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi ini singkat tetapi lengkap, karena mencakup semua unsur tafsir yang esensial yaitu untuk bisa memahami Al Quran dengan jalan menerangkan makna kandungan ayat-ayatnya dan mengistimbatkan hukum-hukumnya yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan hikmah- hikmah yang dimaksudkan di dalam mensyari'atkan sesuatu hukum Al Qurān.

Apabila semua definisi tersebut di atas diteliti dengan seksama maka akan tampak bahwa sekalipun redaksi masing-masing definisi itu berbeda , namun pada garis besarnya dapat ditarik suatu pengertian umum yang sama yaitu dalam segi makna dan tujuan tafsir Al Qurān. Semua definisi tersebut menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas ayat al Qurān dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah Swt di dalam kitabnya itu yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya.

Dari definisi-definisi tafsir tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pengertian tafsir Al Qurān itu ada dua macam, sebagai berikut :

1. Tafsir dalam arti sempit yang tidak lebih dari menerangkan lafadh-lafadh ayat dan i'rabnya serta menerangkan segi-segi sastra susunan Al Qurān dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa saja dari pada penafisiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk- petunjukNya.
2. Tafsir dalam arti luas, yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk Al Quran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah di dalam mensyari'atkan hukum-hukum kepada umatmanusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah itu. Tafsir macam kedua inilah yang lebih layak disebut tafsir dan yang dikehendaki dalam skripsi ini.

B. Peranan Tafsir dan Urgensinya

Al Qurān adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw agar disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Qurān sebagai pedoman hidup dan landasan yang harus dipakai oleh setiap umat Islam, hendaknyasemua isi yang terkandung di dalamnya baik yang tersurat maupun yang tersirat harus dipahami (kecuali ayat-ayat yang menjadi monopoli Allah untuk memahaminya), sehingga umat manusia dapat mengamalkan isi Al Qurān secara bulat sesuai dengan kehendak Allah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak semua orang dapat begitu saja memahami maksud Al Qurān, tanpa melalui penafisran baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh orang lain.

Sebagaimana dijelaskan pada periode mutaqaddimīn , para sahabat tidak sama pengetahuannya tentang Al Qurān meskipun mereka adalah orang Arab dan Al Qurān juga diturunkan menggunakan bahasa Arab, mereka dalam ayat-ayat tertentu menda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patkan kesulitan untuk memahaminya, apalagi bagi orang lain (selain orang Arab) akan lebih sulit lagi untuk memahami maksud Al Qurān.

Tafsir adalah suatu pembahasan yang menjelaskan apa yang terkandung dalam Al Qurān, maka tafsir sangat diperlukan bahkan harus ada agar apa yang di maksud oleh Allah dalam kitab-Nya dapat diketahui oleh setiap manusia kemudian mengamalkannya.

Betapa sulitnya bagi seseorang yang hendak mengamalkan isi Al Qurān , sedangkan dia tidak mengerti apa yang dimaksud, lebih sulit lagi kalau dia berhadapn dengan ayat-ayat yang mujmal, musytarak , mutlaq, mutasyabih dan sebagainya. Oleh karena itu perlu penjelasan dari para ahli tafsir.

Dalam hal ini Imam Az Zarqany mengatakan :

"Maka tafsir merupakan anak kunci dari perbendaharaan-perbendaharaan yang terkandung dalam kitab suci Al Quran yang diturunkan untuk memperbaiki dan menyelamatkan manusia serta menenteramkan di alam ini". 11

Imam As Suyuthy mengatakan :

"Sesungguhnya Al Qurān diturunkan dengan bahasa Arab di zaman orang Arab yang paling fasih bahasanya, mereka dapat mengetahui makna-makna yang dhahir dan hukum-hukumnya. Sedangkan makna yang batin baru jelas setelah dibahas dan ditelitiserta sering bertanya kepada Nabi Muhammad Saw". 12

Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw diperintahkan agar menjelaskan maksud Al Qurān kepada manusia

---

[11] Az Zarqany Abd. Adhim Muhammad, Op. Cit.p. 474.

[12] As Suyuthy Jalaluddin, Op. Cit., p. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44 berbunyi :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qurān agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[13]

Sebagaimana mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang arti kata "dhulmun" dalam surat al An'am ayat 82 berbunyi :

ولم يلبسوا إيمانهم بظلم

"Dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik)".[14]

Kemudian mereka bertanya, siapakah di antara kita yang tidak dhalim kepada dirinya. Kemudian Nabi Saw menafsirkan ayat tersebut di atas bahwa yang di maksud dengan "dhulmun" adalah syirik, didasrkan pada surat Luqman ayat 13 berbunyi :

إن الشرك لظلم عظيم

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhalaiman yang besar".[15]

Selanjutnya beliau menyatakan :

"Kita adalah membutuhkan kepada apa yang mereka butuhkan itu, bahkan lebih membutuhkan kepada

---

[13] Departemen Agama RI., Op. Cit., p. 408.
[14] Ibid., p. 200.
[15] Ibid., p. 654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang mereka tidak membutuhkannya dari hukum-hukum dhahir. Karena kekurangan kita tentang pengetahuan bahasa Arab tanpa belajar, maklum lah bahwa tafsir ada kalanya dalam segi lafadh-lafad yang ringkas dan menyingkap makna-maknanya dan ada kalanya mentarjih beberapa kemungkinan atas sebagian". 16

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan betapa penting dan besarnya peranan tafsir dalam kehidupan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan tafsir dan ilmunya adalah tinggi sekali di tengah-tengah ilmu lainnya, demikian pula keistimewaan ahli tafsir di tengah-tengah para ahli lainnya.

Konsekuensi logisnya adalah bahwa orang melakukan penafsiran Al Qurān itu mempunyai tiga keistimewaan. Yaitu sebagaimana komentar As Suyuthy - yang dapat disimpulkan - sebagai berikut :

1. Dari segi obyek adalah kalamullah. Karena ia sumber segala himah dan keutamaan,
2. Dari segi tujuan adalah mempunyai tujuan untuk berpegang teguh kepadanya agar tercapai kebahagiaan yang hakiki, dan
3. Dari segi kebutuhan adalah bahwa setiap kesempurnaan agama dan duniawi membutuhkan kepada ilmu-ilmu syari'ah dan pengetahuan agama yakni mengetahui kitabullah.[17]

Jadi manusia dalam hidup dan kehidupannya sangat membutuhkan tafsir dalam pengertian bahwa peranan dan kepentingan tafsir sangat besar.

Untuk dapat memahami dengan benar dan baik tentang arti dan maksud ayat-ayat suci Al Qurān sangat diperlukan adanya pemahaman terhadap tafsir Al Qurān yang dapat menerangkan semua isi kandungannya.

---

[16] As Suyuthy Jalaluddin, Loc. Cit., Juz II.

[17] Ibid., p. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faedah mempelajari tafsir Al Qurān itu banyak sekali, sebab dengan memahami tafsir Al Quran orang Islam selain paham segala isi kandungannya, juga bisa selalu ingat akan aturan-aturan hukumnya, dapat mengambil suri teladan dari kisah-kisahnya dan dapat mengetahui petunjuk-petunjuk Allah Swt di bidang aqidah, ibadah, muamalah, akhlaq dan sebagainya supaya mudah memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana tersebut dalam surat Shād ayat 29 berbunyi :

كتاب أنزلناه اليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر اولوا الالباب

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya mendapatkan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran".[18]

Diterangkan juga dalam surat Az Zumar ayat 27 berbunyi :

ولقد ضربنا للناس في هذا القرآن من كل مثل لعلهم يتذكرون

"Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al Qurān ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran".[19]

Jadi Al Qurān itu berisi petunjuk-petunjuk yg mencakup segala aspek kehidupan manusia baik untuk kepentingan keduniaan maupun untuk kepentingan keakhiratan. Karena itu harus dipahami dan dipelajari semua yang terkandung di dalamnya.

---

[18] Departemen Agama RI., Op. Cit., p. 736.

[19] Ibid., p. 749.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Ustadz Maulana Kausar Niazi menulis dalam bukunya "Towards Understanding The Qurān" (Menuju pemahaman Al Qurān) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Wahidin, sebagai berikut :

> "Apakah yang diperlukan untuk membaca Al Qurān ?. Suatu jawaban yang luas untuk pertanyaan ini akan menyimpulkan tiga macam keperluan, yaitu exterior, internal dan praktis. Keperluan exterior ialah mencoba untuk membaca Al Quran dengan betul kata demi kata dan pengucapan huruf - huruf Al Quran dengan cara yang benar. Keperluan internal ialah mencoba untuk memahami arti dari Al Quran itu. Seseorang yang membaca Al Quran harus tahukegunaannya kata-kata dan ayat-ayatnya. Cara terbaik untuk merealisir maksud ini ialah belajar bahasa Arab, bahasa wahyu. Tapi kalau ini tidak mungkin, seseorang harus membaca terjemahan yang authoritatif dan keterangan kitab suci Al Quran. Keperluan ketiga ialah bahwa setelah membaca Al Quran, perintah-perintah praktis harus dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Maksud diturunkannya kitab suci ini agar dapat dilaksanakan dengan baik apabila kehidupan seseorang sesuai dengan perintah Al Quran, baik secara individu maupun kolektif". 20

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk dapat memahami isi kandungan Al Quran sangat diperlukan adanya penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qurān, kemudian dilakukan usaha pemahaman untuk dapat mengetahui maksud yang sebenarnya.

C. Metode Penafsiran Al Qurān

Untuk bisa memperoleh hasil penafsiran yang baik dan benar bagi mufassir harus memenuhi syarat-syarat mufassir sebagai berikut :

1. Mengetahui bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya dari ilmu nahwu, sharaf, bayan, badi' dan ma'ani.

---

[20] Al Ustadz Maulana Kausar Niazai, Towards Understanding The Quran (Menuju Pemahaman Al Quran), terjemahan Agus Wahidin, Pustaka Al Husna, Jakarta, p.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui hadits-hadits Nabi dan segala macam aspeknya.
3. Mengetahui dasar-dasar ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh dan lain-lainnya.
4. Mengetahui pokok-pokok 'Ulumul Qurān seperti ilmu qiraah, ilmu asbābil Nuzūl, ilmu nasikh mansukh, ilmu muhkam mutasyabih, ilmu i'jazil Qurān, ilmu amtsalil Qurān dan sebagainya.[21]
5. Mengetahui hal ihwal manusia dan tabiatnya, terutama dari orang-orang Arab pada masa turunnya Al Qurān, agar mengerti keselarasan hukum-hukum Al Qurān yang diturunkan untuk mengatur perbuatan - perbuatan mereka.[22]

Selain syarat-syarat di atas, mufassir harus pula menempuh metode penafsiran ayat-ayat Al Qurān yang benar dan baik. Sebab sekalipun mufassirnya telah memenuhi syarat-syarat, tetapi tata cara menafsirkannya salah atau keliru tertibnya, akibatnya juga tidak akan memperoleh tafsiran yang baik dan benar. Contohnya seperti menafsirkan Al Qurān hanya dengan dasar pendapat-pendapat orang lain, tanpa dicari dasar-dasar tafsirannya lebih dahulu dalam Al Qurān, hadits atau pendapat para shahabat atau tabi'in.

Mengenai tata cara menafsirkan Al Qurān, H. Abdul Jalal HA. telah menulis dalam disertasinya berjudul "Tafsir Al Maraghy dan Tafsir An Nūr, Sebuah Studi Perbandingan", sebagai berikut :

---

[21] Manna'ul Qaththan, Mabahis fi 'Ulumil Qurān, Darus Su'udiyah, Mekkah, p. 521.

[22] Az Zarqany, Op. Cit., p. 282 - 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menafsirkan Al Qurān lebih dahulu dengan Al Quran. Karena hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, telah diterangkan dengan panjang lebar di tempat yang lain. Dengan demikian maka makna ayat itu akan semakin jelas dengan keterangan dari ayat lain, karena memang Al Quran itu yang sebagian menafsirkan bagian yang lain.

b. Hendaknya menafsirkan Al Qurān dengan keterangan keterangan sunnah yang menjelaskan tentang Al Quran dan menerangkan maksud-maksudnya. Sebab Al Quran sendiri telah menyebutkan bahwa di antara fungsi sunnah adalah untuk menjelaskan maksud Al Quran. Seperti yang ditegaskan dalam surat An Nahl ayat 44 berbunyi :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan kami turunkan kepadamu Al Qurān agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". 23

c. Jika tidak diperoleh penafsiran dari Al Quran dan As Sunnah maka mufassir supaya mencari pendapat-pendapat para sahabat. Karena mereka adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran sebab mereka sangat mengetahui situasi dan hal ihwal ketika diturunkannya Al Quran itu dan karena mereka mempunyai kepahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan pengamalan yang saleh. Oleh karena itu maka tafsir Al Quran dari para sahabat itu menduduki hadits marfu' kepada Nabi Muhammad seperti yang dikatakan oleh Imam Al Hakim.

d. Kalau tidak didapatkan juga penafsiran dari Al Quran, As Sunnah dan pendapat-pendapat dari para sahabat, maka mufassir supaya mencari tafsiran dari tokoh tabi'in tertentu, seperti Mujahid, Said bin Jubair, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Hasan Basri, Masruf, Said dan lain-lain. Sebab banyak dari para tabi'in yang menerima langsung

---

23 Departemen Agama RI., Op. Cit., p. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir Al Qurān dari para sahabat.

e. Jika tidak diperoleh penafsiran ayat dari para tokoh-tokoh tabi'in maka barulah ayat-ayat Al Quran itu ditafsirkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab seperti diterangkan ayat 193 - 195 surat Asy Syu'ara :

وانه لتنزيل رب العلمين ، نزل به الروح الامين ،
على قلبك لتكون من المنذرين ، بلسان عربي مبين ،

"(Dia) Al Qurān dibawa turun oleh Ar Ruhūl Amien (Malaikat Jibril as.) ke dalam hatimu (Muhammad Saw), agar kamu menjadi salah seorang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas". 24

f. Kalau kaidah-kaidah bahasa Arab juga tidak diperoleh keterangan guna menafsirkan ayat-ayat Al Quran, maka penafsiran dilaksanakan lain, dengan jalan istimbat dan ijtihad. Mengistimbatkan makna ayat dengan cara inilah yang pernah dido'akan Nabi kepada Ibnu Abbas". 25

Di antara beberapa cara dalam menafsirkan Al Qurān yang paling baik adalah menafsirkan Al Qurān dengan Al Qurān sendiri. Karena dengan begitu kalam ilahy dijelaskan sesuai dengan maksud Allah itu sendiri. Namun tidak semua ayat itu ada penjelasannya pada ayat lain dalam Al Qurān, sehingga perlu dicari penjelasan dari sunnah Rasulullah, yang memang ditugaskan untuk menjelaskan maksud ayat-ayat Al Quran yang telah diturunkan itu. Tetapi Rasul pun belum menafsirkan seluruh ayat-ayat Al Qurān, sehingga masih diperlukan penjelasan dari para sahabat yang mengetahui hal ihwal ayat dan sebab-sebab turunnya dan lain sebagainya.

---

[24] Departemen Agama RI., Ibid., p. 587 - 588.

[25] H. Abdul Jalal HA., Tafsir Al Maraghy dan Tafsir An Nur, sebuah studi Perbandingan, 1985, p. 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka di dalam menafsirkan Al Qurān mufassir sedapat mungkin mengikuti urutan tersebut di atas yang merupakan tingkatan-tingkatan dari sumber-sumber yang dipergunakan sebagai bahan untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qurān.

Seorang mufassir yang telah memenuhi semua persyaratan keahlian dan telah mengikuti tata cara menafsirkan Al Quran dengan tertib dan baik, akan dapat menghasilkan tafsiran yang mencapai tingkat tertinggi, karena berupa keterangan yang jelas dan mengistimbatkan yang tepat.

D. Periodisasi Tafsir Al Qurān

Sebelum dikemukakan tentang periodisasi tafsir Al Qurān terlebih dahulu diketengahkan tentang pengertian periodisasi tafsir Al Qurān.

Istilah "periodisasi" dipergunakan sebagai sebutan bagi suatu upaya dalam rangka membuat tahapan-tahapan perkembangan dari kegiatan tertentu. Istilah "periodisasi" berasal dari kata "period" yang artinya "lingkaran waktu atau perputaran masa".[26] Dengan demikian periodisasi ialah perputaran atau tahapan sejarah menurut sesuatu ukuran.

Sedangkan tafsir Al Qurān menggambarkan pengertian "kegiatan ilmu pengetahuan yang membahas Al Quran dari segi petunjuk-petunjuk yang didapat dari susunan bahasanya sesuai dengan pengertian yang ditentukan oleh Allah menurut daya kemampuan manusia".[27]

---

[26]Poerwadarminta WJS., Op. Cit., p. 740.

[27]Az Zarqany, Op. Cit., p. 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah di kemukakan bahwa yang dimaksud dengan "periodisasi tafsir Al Qurān" ialah suatu kegiatan dari seseorang dalam membuat tahapan-tahapan perkembangan tafsir Al Qurān menurut ukuran-ukuran tertentu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan penafsiran Al Quran itu telah dicapai.

Sebagai langkah pertama dalam melakukan tinjauan terhadap periodisasi tafsir Al Qurān, perlu dikemukakan apa yang telah dilakukan orang dalam membuat periodisasi ayat-ayat Al Qurān sebagai obyek kegiatan penafsiran.

Pada saat orang membuat periodisasi ayat-ayat Al Qurān, mereka memakai ukuran tempat yang terkenal dengan istilah "tahdīdul makān" (تحديد المكان).

Dengan ukuran tempat ini ayat-ayat Al Qurān dibagi menjadi ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat madaniiyah. Ayat-ayat Makkiyah ialah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah, sedangkan ayat-ayat Madaniyah ialah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.

Namun ternyata periodisasi dengan memakai ukuran tempat ini mempunyai kelemahan, karena ternyata banyak ayat-ayat yang tidak diturunkan di Mekkah dan tidak pula diturunkan di Madinah. Oleh karena itu mereka cenderung untuk membuat periodisasi dengan memakai ukuran yang lain, yaitu ukuran orang yang mereka sebut dengan istilah "ta'yīnus Syahshy". Menurut periodisasi ini yang dimaksud dengan ayat-ayat Makkiyah ialah ayat-ayat yang diturunkan kepada penduduk Mekkah, sedangkan ayat-ayat Madaniyah ialah ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya periodisasi dengan memakai ukur an tempat, periodisasi dengan memakai ukuran orang ini pun tidak terlepas dari kelemahan, karena banyak ayat-ayat yang diturunkan kepada manusia seluruhnya.

Oleh karena itu periodisasi ini ditinggalkan orang, untuk kemudian mereka mencari ukuran lain yang lebih mantap yaitu ukuran waktu yang disebut dengan istilah " ترتيب الزمان ".

Menurut periodisasi ini yang dimaksud dengan ayat-ayat Makkiyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi Hijrah ke Madinah. Sedangkan ayat-ayat Madaniyyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Karena menggunakan kriteria waktu lah maka periodisasi ini mempunyai relevansi dengan perkembangan da'wah Islamiyah.[28]

Tetapi menurut kenyataan, baik para mufassir maupun ahli sejarah, dalam membuat periodisasi tafsir Al Qurān tidaklah menggunakan ukuran-ukuran tersebut secara tersendiri dan kaku, melainkan kadang-kadang mereka menggunakannya secara rangkap. Hal ini tergantung sifat subyektifitas pembuat periodisasi tersebut terutama apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam membuat periodisasi perkembangan kegiatan manusia, maka mereka mencari alternatif lain yang lebih sesuai.

Tidak diragukan lagi bahwa kegiatan penafsiran Al Qurān telah melalui beberapa kurun waktu yang panjang hingga sampai saat sekarang. Akibatnya telah banyak tersusun beraneka ragam kitab tafsir dari sejumjumlah pengarang dan dari berbagai aliran.

---

[28] Subhi Ash Shaleh, Mabahits fi 'Ulumil Quran, Edisi 7, Bairut, Darul Ilm Lil Malayin, 1972, p. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh mufassir sependapat bahwa kegiatan penafsiran Al Qurān telah dimulai pada masa Rasulullah Saw masih hidup. Beliaulah yang digelari "Penafsir - Kitab yang Utama". Beliau menjelaskan makna-makna firman Allah yang dipandang perlu, sedang para sahabat tidak ada yang memberanikan diri untuk menafsirkan Al Qurān selama beliau masih berada di antara mereka. Adapun kegiatan penafsiran Al Qurān pada masa ini masih berupa penyampaian dari mulut ke mulut yang menurut istilah di kalangan para mufassir disebut "'alā sabīlit talqin wal musyafahah" (على سبيل التلقين والمشافهة) atau boleh dikatakan sebagai periode "mimecry and memorize".[29]

Setelah Rasulullah Saw wafat, para sahabat pada saat menyampaikan Al Qurān kepada sahabat-sahabat yang lain atau kepada para tabi'in juga menyampaikan penafsiran-penafsiran Al Qurān yang mereka terima dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka tidak lain mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw yang disebut dengan istilah " - التفسير المنقول - ". Hanya saja tingkat kemampuan para sahabat dalam memberikan interpretasi terhadap firman Allah berbeda-beda, tergantung kepada masa pergaulan mereka dengan Rasulullah Saw dan kemampuan mereka dalam bidang bahasa.[30]

Para sahabat di samping menafsirkan Al Qurān dengan riwayat yang bersumber dari Rasulullah, ada

---

[29] Ibid., p. 120 dan 289.

[30] Adz Dzahaby, Op. Cit., p. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalanya mereka memberikan penjelasan-penjelasan mengenai makna ayat dengan pemahaman mereka terhadap firman Allah itu. Penafsiran-penafsiran sahabat dengan semata-mata berpegang kepada pemahaman mereka, dikenal dengan istilah "pendapat sahabat". Pada saat memberikan interpretasi terhadap Al Qurān, terkadang para sahabat terpengaruh oleh sahabat lain yang sebelumnya memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Dengan demikian sumber-sumber penafsiran pada masa sahabat ialah Al Qurān, As Sunnah, ijtihad dan kemampuan ber istimbat serta keterangan-keterangan dari ahli kitab".[31] Adapun cara penyampaian penafsiran Al Quran pada masa mereka ini dikenal dengan istilah " سماعى " atau "audetif".

Kemudian setelah generasi sahabat, menyusullah generasi berikutnya yaitu generasi tabi'in yang berasal dari berbagai negeri. Mereka menerima penafsiran Al Qurān dari para sahabat atau dari sesama mereka. Pada masa inilah kegiatan penafsiran Al Quran mulai berkembang yang pusatnya di kota-kota Mekah , Madinah dan Irak. Sehingga berdirilah perguruan - perguruan tafsir yang merupakan pusat kegiatan penafsiran ayat-ayat Al Qurān.[32]

Ditinjau dari segi metode penyampaiannya, penafsiran Al Qurān pada masa tabi'in ini dikenal sebagai "penafsiran dengan riwayah". Riwayat-- riwayat disampaikan dengan hafalan atau dengan catatan-catatan peribadi.

---

[31] Ibid., p. 37.

[32] As Suyuthy, Op. Cit., Juz II, p. 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaan yang patut dicatat antara kegiatan penafsiran Al Qurān pada masa sahabat dengan kegiatan penafsiran Al Quran pada masa tabi'in ialah bahwa :

1. Pada masa sahabat meskipun dalam penafsiran Al Qurān mereka telah dipengaruhi oleh unsur unsur ijtihad, namun pada saat berijtihad mereka masih tetap berpegang kepada jiwa yang terkandung dalam Al Qurān dan As Sunnah. Kadang-kadang memang terjadi perbedaan hasil penafsiran, namun hal ini hanyalah karena pengaruh kondisi yang berbeda.
2. Sedangkan pada masa tabi'in, kegiatan penafsiran Al Qurān di samping menampakkan perbedaan hasil yang disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi, interes madzhab sudah mulai tampak, meskipun pada masa ini kegiatan penafsiran semata-mata di tujukan untuk menunjang tinggi kebenaran dan mencari keterangan yang benar.[33]

Sepeninggal generasi tabi'in, munculah generasi atba'ul tabi'in. Pada masa atbaut tabi'in inilah terjadi peralihan dari ijtihad murni menjadi ijtihad yang dipengaruhi oleh interes madzhab. Kegiatan penafsiran Al Qurān dengan tujuan menjunjung tinggi kebenaran dan mencari paham yang benar, mulai bergeser ke arah dukungan paham dan madzhab. Pada masa ini terlihat kegigihan mereka untuk mempertahankan paham dan madzhab yang mereka anut, sehingga mengarah kepada penafsiran ayat-ayat Al Qurān sesuai dengan interes mereka.

---

[33]Adz Dzahaby, Op. Cit., Juz II, p. 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membela madzhab yang mereka anut, mereka tidak segan-segan menakwilkan ayat-ayat Al Qurān kepada pengertian yang menguntungkan paham atau madzhab mereka atau menakwilkannya kepada pengertian yang dapat menghancurkan argumentasi lawan madzhab mereka.

Pada masa inilah orang mengumandangkan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Pemahaman terhadap ayat ayat Al Qurān atau sunnah Nabi Muhammad Saw hanya - lah mungkin dicapai dengan jalan mengikuti madzhab yang telah dibina oleh imam-imam mereka.

Pda masa ini pula lah mulai disusun tafsir yang didasarkan kepeda nukilan-nukilan dari sahabat dan tabi'in yang dikenal dengan sebutan "Tafsir bil Ma'tsur atau tafsir bir 'ra'yi".

Perkembangan yang juga penting untuk dicatat pada masa ini adalah timbulnya usaha-usaha umtuk memisahkan tafsir dari hadits dan mengadakan koleksi secara khusus. Koleksi khusus yang dapat kita kenal ialah lembaran-lembaran yang dinisbatkan kepada Ali bin Thalhah dai Ibnu Abbas.[34]

Kemudian muncul pula koleksi tafsir secara khusus yang dinisbatkan orang kepada Abu Rauq yang menurut keterangan Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij terdiri dari tiga juz.

Kegiatan koleksi tafsir terus berkembang. Masing-masing berusaha membuat koleksi tafsir dengan mengumpulkan penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh tabi'in yang berasal dari para sahabat, sebagai

---

[34]As Suyuthy, Jalaluddin, Op. Cit., p.188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana dilakukan oleh Ibnu Jarir Ath Thabary berusaha keras untuk mengumpulkan penafsiran-penafsiran, tetapi ia tidak dapat melepaskan diri dari riwayat-riwayat lengkap dengan sanadnya, sehingga seolah-olah kitab tafsirnya dipenuhi hadits-hadits lengkap dengan perawi-perawinya.

Suatu yang patut disayangkan adalah bahwa para penyusun kolekdi tafsir itu kurang selektif dalam menghimpun riwayat-riwayat yang mereka terima sehingga kitab-kitab tafsir mereka kerembesan hadits-hadits maudhu', kisah-kisah israiliyyat dan hadits-hadits yang tidak diketahui lagi sanadnya sehingga sulit untuk dinilai.

Menurut keterangan Al Khuli, tafsir - tafsir yang bersumber dari Ibnu Abbas dikumpulkan oleh Al FairuzZabadi dengan nama "Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas". Kitab ini memberikan pancaran ketiga penjuru yaitu ke timur, ke barat dan ke selatan.

Yang berkembang ke timur memunculkan kitab tafsir "Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qurān" susunan Ibnu Tafsir Ath Thabary (w. 310 H) yang berkembang ke barat memunculkan kitab tafsir "Al Muharrarul Wajiz fi Tafsiril Kitab Aziz" susunan Ibnu Athyah Al Gharnathi Al Andalusy (w. 541 H) dan yang ke selatan yaitu ke Mesir memunculkan kitab tafsir "Ad Durrul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur" susunan Jalaluddin As Suyuthy (w. 911 H).[35]

Di samping itu Amr bin Ubaid dari kalangan Mu'tazilah juga telah membuat koleksi tafsir Al Qur an dari Hasan Al Bashri. Sedangkan Abul Hasan Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ary, ahli hukum kenamaan itu, menyusun kitab tafsir dengan nama "Al Mukhtazan".[36]

Perlu dicatat bahwa kegiatan koleksi tafsir diikuti juga oleh kegiatan menyusun ilmu-ilmu Al Quran, karena ilmu ini dipandangsangat berguna untuk mengungkapkan makna-makna ayat Al Qurān.

Secara kronologis periodisasi tafsir Al Qurān dapat dibagi menjadi tiga periode :

a. Periode Mutaqaddimin,
b. Periode Mutaakhkhirin dan
c. Periode Baru

Untuk jelasnya masing-masing periode dijelaskan sebagai berikut.

a. Periode Mutaqaddimin (meliputi periode sahabat , tabi'in dan tabi'it Tabi'in abad I H - III H).

Al Qurān diturunkan kepada NabiSaw dengan bahasa Arab dan uslubnya menggunakan arti hakekat, majaz, sharih, kinayah, ijaz, ithnab dan sebagainya. Nabi Saw dapat memahami maksud Al Qurān baik secara global maupun secara detail.

> "Rasulullah Saw setiap menerima ayat langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dan menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah qauliyyah, ada kalanya dengan sunnah fi'liyyah dan ada kalanya dengan sunnah taqririyyah". 37

Para sahabat dapat memahami Al Qurān secara global, sedangkan pemahaman mereka terhadap Al Qurān secara tafshili tidak mudah hanya bermodalkan pengetahuan bahasa Arab saja, tetapi mereka harus membahas, meneliti dan kembali kepada Nabi Saw untuk mema

---

[36] Ibid., p. 282.

[37] Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., p. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hami apa yang sulit bagi mereka.

Al Qurān diturunkan menggunakan bahasa Arab, sedangkan para sahabat adalah orang Arab maka dari itu bagi mereka untuk memahami Al Qurān secara global tidak mengalami kesulitan, lebih-lebih mereka mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi Saw.

Perlu disadari, meskipun mereka orang Arab dan hidup bersama Nabi Saw akan tetapi pemahaman mereka terhadap arti dan maksud Al Qurān mempunyai kadar kemampuan yang berbeda. Kadangkala sebagian mereka paham terhadap suatu pengertianayat, sedang bagi yang lain merasa sulit, semua itu dapat dikembalikan kepada kekuatan akal fikiran (kecerdasan) masing masing para sahabat.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kecerdasan para sahabat adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan pengetahuan mereka dalam bahasa Arab, walaupun bahasa tersebut adalah bahasa mereka. Di antara mereka ada yang banyak mengetahui kesusasteraan jahili dan mengetahui yang asing, sehingga dengan pengetahuan mereka dapat mengetahui sinomim ayat dan di antara mereka ada pula yang tidak mengetahuinya.
2. Di antara sahabat ada yang selalu mengikuti Nabi Saw dan tinggal di samping beliau dan menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat, ada juga yang tidak demikian halnya. Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat merupakan pertolongan yang amat besar untuk memahami suatu ayat dan tidak mengetahui sebab-sebab ini sering menjerumuskan ke dalam kesalahan.
3. Demikian pula perbedaan pengertian mereka tentang adat istiadat bangsa Arab baik dalam perkataan maupun tindakan. Barang siapa yang mengetahui adat istiadat bangsa Arab dalam berhajji di masa Jahili akan mampu memahami ayat-ayat hajji dari pada yang tidak mengetahuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Demikian pula tindakan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bertempat tinggal di Jazirah Arab waktu ayat turun dalam ayat-ayat Al Quran terdapat keterangan-keterangan tentang tindakan-tindakan orang Yahudi dan bantahannya, ayat-ayat yang seperti ini tidak akan sempurna dipahami kecuali mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka".[38]

Pada periode ini tidak satu kitab tafsir pun yang didapati kecuali kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang terakhir di antara mereka ialah orang-orang yang masih hidup pada masa tabi'it thabi'in.

Sesudah datang angkatan tabi'it tabi'in barulah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat Al Qurān. Buku tafsir yang mereka tulis itu mengandung perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in.

Di antara tabi'it tabi'in yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Ishaq, Muqatil bin Sulaiman Al Waqidi dan banyak lagi yang lain.

"Penulis tafsir yang terkenal pada periode ini ialah Al Waqidi (meninggal pada tahun 207 H). Sesudah itu Ibnu Jarir At Thabary (meninggal tahun 310 H). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir mutaqaddimin yang paling besar dan sampai ke tangan generasi sekarang. Nama tafsir tersebut ialah "Jami'ul Bayan". Para mufassir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir [39]

B. Periode Mutaakhkhirīn (abad 4 H - abad 12).

"Setelah agama Islam mengembangkan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama seperti Persi, Etopia dan Afrika Utara, terjadilah persinggungan dan pergeseranantara agama Islam

---

[38] Ahmad Amin, Fajrul Islam, terjemahan Zaini Dahlan, Bulan Bintang Jakarta, 1968, p. 255- 57.

[39] Departemen Agama RI., Op. Cit., p. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebuda yaan lama yang sudah diolah, berkembang serta sudah mempunyai kekuatan dan keuletan.[40]

Persinggungan tersebut di atas membawa perobahan di bidang ilmu pengetahuan dan juga termasuk perobahan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir, dan para mufassir mulai mengadakan penyelidikan dan per bandingan terhadap apa yang dilakukan orang - orang sebelumnya.

Sesudah zaman Ibnu Jarir berlalu, bangunlah beberapa tokoh ulama menafsirkan Al Qurān. Maka di antara ulama-ulama tafsir yang sungguh-sungguh me nafsirkan Al Qurān dengan dasar dirayah yakni menaf sirkan Al Qurān bil ma'qul.

Menafsirkan Al Qurān dengan dirayah adalah salah satu hasil yang ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah, balaghah dan kalam.

"Dalam abad ke empat ini segala hadits telah dibukukan, begitu pula ilmu-ilmu hikmah, filsafat dan mantiq telah dipelajarinya dengan seksama, ilmu balaghahtelah disusun rapi. Kaidah-kaidah ushul, mushthalah dan adab-adab perunding telah diatur. Makna-makna Al Quran baik yang musykil yang lahirnya berlawanan maupun yang majaz telah dibukukan"[41]

Pada periode ini nampak perobahan-perobahan, para mufassir mulai menafsirkan Al Qurān dari segi gaya bahasa, tata bahasa di samping menafsirkan ayat ayat Al Qurān sesuai dengan pengetahuan yang dimili ki.

Dalam abad yang ke empat ini berkembang deng an pesat tafsir bir ra'yi (tafsir dengan mengguna-

---

[40] Ibid.

[41] Hasbi Ash Shiddiqy, Op. Cit., p. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan ijtihad) untuk seluruh ayat i'tikad. Maka yang mula-mula menyusun tafsir Al Qurān yang lengkap berdasarkan riwayat yang benar dan kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa ialah Muslim Muhammad Ibnu Abi Bakar Al Ashfahany (322 H) tafsirnya bernama Jami'ut-Ta'wil.

"Kemudian dalam abad kelima datanglah Jarullah Az Zamahsyari (467 - 528 H) menulis tafsirnya yang diberi nama "Al Kasysyaf". Maka ditangannyalah tafsir bil manqul mencapai puncaknya. Az Zamahsyary menerangkan dengan sempurna segala rahasia balaghah Al Quran. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan Ulama sebagai suatu pedoman di dalam menerangkan balaghah Al Quran". 42

Dalam abad ke enam bangun pula Abu Muhammad ibnu Athyah Al Maghraby (542 H). Beliau mengarang kitab tafsirnya yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir mutaqaddimin serta riwayat-riwayat yang dipandang shahih saja. Tafsirnya bernama "Al Muharrarul Wajiz". Tafsir ini menjadi pedoman dan pengarang penduduk Maroko dan Andalusia.43

Di antara tafsir yang lahir dalam abad ke tujuh yang sampai sekarang masih terkenal ialah "Mafatihul Ghaib (At Tafsirul Kabir)" yang disusun oleh Fakhrur Razy (650 H). Dalam abad ini bangun pula Al Qadli al Baidlawy (685 H) menyusun tafsirnya bernama "Anwarut Tanzil".44

Dan masih banyak lagi tafsirnya yang lahir pada abad ke tujuh.

Di antara tafsir yang lahir dalam abad ke delapan ialah :

---

42 Ibid., p. 218 - 19.
43 Ibid., p. 220.
44 Ibid., p. 220 - 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tafsir Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil yang disusun oleh Ali ibnu Muhammad Al Baghdady, yang terkenal dengan nama "Al Khazin" (tahun 725 H).

b. Al Bahrul Muhith karangan ibnu Hayyan Al Andalusy (754 H).

c. An Nahrul Mad karangan Ibnu Hayyan Al Andalusy (754 H).

d. Tafsir Al Hafidh Ibnu Katsir (774 H). Tafsir ini adalah suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling shahih riwayatnya. 45

Di antara tafsir yang lahir dalam abad ke sembilan dan ke sepuluh ialah :

a. Tanwirul Miqyas min Tafsiri Ibni Abbas susunan Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub Al Fairuzzabady (817 H).

b. Al Jalalain, susunan Jalaluddin Al Mahally dan ditamatkan oleh Jalaluddin As Suyuthy (911 H).

c. As Sirajul Munir, karangan Al Allamah Al Khatib Asy Syarbiny (977 H). 46

Di antara tafsir yang lahir pada abad kesebelas dan kedua belas dan ketiga belas ialah :

a. Fathul Qadir, susunan Al Imam Asy Syaukany (1250 H).

b. Ruhul Ma'ani susunan Al Allamah Al Alusy (tahun 1270 H).

c. Fathul Bayan, susunan Al Allamah Siddiq Hasan Khan (1307 H).

d. At Tafsirul Munir (Marah Labid) susunan Al Allamah Muhammad Nawawy Al Jawy.47

Di antara tafsir yang lahir dalam abad ke empat belas ialah

---

45 Ibid., p. 222.

46 Ibid.

47 Ibid., p. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mahasimut Ta'wil susunan Al 'Allamah Jamaluddin Al Qasimy (1322 H).

b. Al Manar (Tafsir Muhammad Abduh) susunan As Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.

c. Al Jawahir susunan Al 'Allamah Thanthawy Jauhari.

Sesudah itu lahir pula tafsir-tafsir :

a. Tafsir Al Maraghy susunan Al Ustadz Musthafa Al Maraghy.

b. Tafsir fi Dhilalil Qurān susunan Al Ustadz Sayyid Quthub. [48]

c. Peiode Baru

Periode ini dapat dikatakan dimulai sejak akhir abad ke 19 sampai saat ini yang mana seluruh bahagian bumi - yang menganut agama Islam - setelah lama ditindas dan dijajah bangsa barat telah mulai bangkit kembali. Dimana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihina dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah modernisasi yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam, Jamaluddin Al Afghani dan muridnya Syeky Muhammad Abduh. Di Pakistan dan di India dipelopori oleh sayyid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir dan Pakistan saja, tetapi mulai menjalar pula ke Indonesia.

Bentuk modernisasi Islam pada masa ini ialah menggali kembali api Islam yang telah hampir padam, membela agama Islam dari serangan sarjana - sarjana

---

[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat. Dalam usaha membela agama Islam dari serangan barat ini, kaum muslimin mempelajari pengetahuan-pengetahuan, kemajuan-kemajuan bahkan trdisi yang dipakai oleh barat itu untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan itu.

"Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam peiode ini, ia mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya tafsir al Manar yang ditulis sayyid Rasyid Ridla, tafsir Mahasinut Ta'wil, tafsir Thanthawi Jauhari dan tafsir yang lain tidak sedikit jumlahnya."[49]

Dari uraian singkat tentang perkembangan tafsir melalui tiga periode ini menunjukkan adanya penyempurnaan sehingga di antaranya ada yang menafsirka berorientasi kepada sesuatu bidang ilmu. Suatu contoh Al Kasysyaf menitik beratkan kepada bidang balaghah. Sedangkan tafsir Thanthawi berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern, Al Manar menitikberatkan kepada pemdidikan dan sebagainya dengan metode sebagaimana dijelaskan oleh pengarangnya.

هذا هو التفسير الذي فسر به القرآن من حيث هو هداية عامة للبشر
ورحمة للعالمين، جامع لأصول العمران وسنن الاجتماع وموافق
لمصلحة الناس في كل زمان ومكان بانطباق عقائده على العقل
وآدابه على الفطرة وأحكامه على درء المفاسد وحفظ المصالح
وهذه هي الطريقة التي جرى عليها في دروسه في الأزهر حكيم الإسلام.

"Ini adalah suatu kitab tafsir yang mengadukan

[49]Departemen Agama RI., Op. Cit., p. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ini adalah suatu kitab Tafsir yang menafsirkan Al-qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta, dan di dalamnya mengandung dasar-dasar kemakmuran dan hukum kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan kepentingan manusia disetiap zaman dan tempat. Hal itu disebabkan persesuaian antara aqidah-aqidahnya dan akal serta keserasian adab-adabnya dengan fitrah manusia, dan sejalan hukum-hukumnya dengan penolakan mafsadat-mafsadatnya dan pemeliharaan maslahat-maslahatnya. Ini adalah jalan yang beliau tempuh dalam studinya di Azhar dan sebagai hakimul Islam".50

Hanya saja pada periode ini tafsir dikarang dalam rangka membangkitkan umat Islam dan mengikis serangan dari barat yang pada waktu itu dunia Islam dalam kekuasaan imperialisme barat.

50Rasyid Ridla Muhammad, Tafsir Al-Manar, Juz IV Darul Manar, Mesir, t.t., p. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id